

# KEGIATAN PENINGKATAN KEMAMPUAN WANITA TANI DALAM RANGKA KEMANDIRIAN PANGAN DI KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI JAWA TENGAH

## *ACTIVITIES TO IMPROVE THE CAPACITY OF WOMEN FARMERS FOR FOOD INDEPENDENCE IN GABUS DISTRICT, PATI REGENCY, CENTRAL JAVA*

Sri Rahayu Gusmarwani<sup>1</sup>, Noviana Pratiwi<sup>2</sup>, Calvin Miwapasha Arkavian<sup>3</sup>, Siti Munadatin<sup>4</sup>,  
Virgilius Daton<sup>5</sup>

<sup>1,3,4</sup>Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas AKPRIND Indonesia

<sup>2,5</sup>Statistik, Fakultas Sains Terapan, Universitas AKPRIND Indonesia

<sup>1</sup>gusmarwani@akprind.ac.id

### Info Artikel

#### *Riwayat Artikel:*

Disubmit 13 Januari 2026

Direvisi 26 Januari 2026

Diterima 26 Januari 2026

#### *Kata kunci:*

Ketahanan Pangan

Kelompok Wanita Tani

#### *Keywords:*

Food Independence

Women Farmers Association

### ABSTRAK

Pangan merupakan kebutuhan utama manusia yang melibatkan banyak hal dalam pemenuhannya. Ketahanan pangan menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas sosial ekonomi. Tiga aspek penting dalam ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Asosiasi Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan khususnya dalam perannya untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan pertukaran pengetahuan kepada anggotanya. Kegiatan peningkatan kemampuan Wanita tani yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas AKPRIND Indonesia yang terdiri dari 5 (lima) personil dari prodi Teknik Kimia dan Statistik menitik beratkan pada pelaksanaan pelatihan pembuatan pupuk organik dalam rangka menjaga ketersediaan pangan, pengolahan kedelai lokal serta pemanfaatan ampas kedelai menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dalam rangka memenuhi aspek akses pangan dan pemanfaatan pangan. Tolok ukur kesuksesan kegiatan dapat dilihat dari banyaknya peserta yang hadir, tumbuhnya beberapa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai aplikasi pelatihan yang telah diperoleh, serta kerjasama yang berkelanjutan antara Perguruan Tinggi (dalam hal ini adalah Universitas AKPRIND Indonesia) dengan mitra sebagai salah satu stake holder.

### ABSTRACT

Food is a basic human need that involves many factors in its fulfillment. Food security is one of the important pillars in national development because it is directly related to community welfare and socio-economic stability. Three important aspects in food security are food availability, food access, and food utilization. The Association of Women Farmers Groups (KWT) has a strategic role in food security, especially in its role to provide training, mentoring, and knowledge exchange to its members. The capacity building activity for women farmers carried out by the community service team of AKPRIND Indonesia University consisting of 5 (five) personnel from the Chemical Engineering and Statistics study programs focuses on implementing training on making organic fertilizers in order to maintain food availability, processing local soybeans and utilizing soybean dregs into products that have higher economic value in order to meet the aspects of food access and food utilization. The benchmark for the success of the activity can be seen from the number of participants who attended, the growth of several UMKM as applications of the training that had been obtained, as well as ongoing collaboration between Universities (in this case AKPRIND Indonesia University) with partners as one of the stakeholders. The benchmark for the success of the activity could be seen from the number

of participants who attended, the questions asked, and the activeness of participants during the lecture (explanation) and practice.

Creative Commons Attribution-Share-Alike 4.0 License (CC BY-SA)



---

**Corresponding Author:**

Sri Rahayu Gusmarwani,  
Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik,  
Universitas AKPRIND Indonesia,  
Jl. Kalisahak 28, Kompleks Balapan, Yogyakarta, Kode Pos 55222, Indonesia.  
E-mail: gusmarwani@akprind.ac.id

---

**How to Cite (Cara Sitasi):**

Gusmarwani S.R., Pratiwi N., Arkavian C.M., Munadatin S., dan Daton V. Kegiatan Peningkatan Kemampuan Wanita Tani dalam Rangka Kemandirian Pangan Di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Kemitraan, Technopreneurship dan Pengabdian Masyarakat (KURVAMAS)*. 2026; 2(1): 49-56. DOI: 10.33579/krvms.v2i1.6445

---

## I. PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Kebutuhan manusia dalam hal pangan, pangan, dan sandang serta kesehatan, telah mendorong pemerintah maupun masyarakat secara luas untuk berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Kepedulian pemerintah terhadap pemenuhan pangan dapat dilihat dengan diterbitkannya beberapa peraturan, seperti: Undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan, Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 28 tahun 2004 tentang keamanan, mutu, dan gizi pangan, serta Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 003 tahun 2012 tentang Penggolongan Bahan Tambahan Pangan yang disingkat dengan BTP (2). Makanan merupakan kebutuhan utama manusia yang paling penting dan seiring berjalannya waktu banyak sekali varian makanan dan bisnis kuliner yang berhubungan dengan proses perencanaan maupun pengendalian secara menyeluruh dengan memperhatikan konsumen, pesaing, pelayanan, kualitas produk, kelengkapan produk, keberhasilan yang ada di dalamnya termasuk juga karyawan, dan owner (7).

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, beragam, dan terjangkau, serta sesuai dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial ekonomi. Ketahanan pangan mencakup tiga pilar utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan berkaitan dengan kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan pangan melalui produksi dalam negeri, cadangan pangan, dan distribusi antarwilayah. Akses pangan mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan secara fisik dan ekonomi, yang dipengaruhi oleh pendapatan, harga pangan, serta infrastruktur distribusi. Sementara itu, pemanfaatan pangan berkaitan dengan cara pangan dikonsumsi dan dimanfaatkan oleh tubuh, termasuk aspek keamanan pangan, gizi seimbang, sanitasi, dan pengetahuan masyarakat tentang pola konsumsi yang sehat (1).

Di Indonesia, ketahanan pangan menghadapi berbagai tantangan, antara lain perubahan iklim, degradasi lahan pertanian, alih fungsi lahan, fluktuasi harga pangan, serta ketergantungan terhadap impor komoditas tertentu. Selain itu, masih terdapat ketimpangan distribusi pangan antarwilayah dan permasalahan gizi, seperti stunting dan kekurangan gizi mikro, yang menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada kualitas konsumsi pangan. Upaya mewujudkan ketahanan pangan dilakukan melalui peningkatan produktivitas pertanian, penguatan cadangan pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, serta perbaikan sistem distribusi dan logistik pangan. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan dan rumah tangga, serta edukasi mengenai pola konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) menjadi bagian penting dalam mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan (8).

Dengan ketahanan pangan yang kuat, suatu negara akan lebih siap menghadapi krisis pangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan (1).

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung ketahanan pangan, khususnya pada tingkat rumah tangga dan masyarakat. Perempuan sebagai pengelola utama pangan keluarga berperan besar dalam menentukan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Melalui KWT, peran tersebut diperkuat secara kelembagaan sehingga kontribusi perempuan dalam pembangunan pertanian dan pangan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan (1). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah pemberdayaan perempuan perdesaan yang berperan penting dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan, khususnya pada tingkat rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam KWT memperkuat peran mereka tidak hanya sebagai konsumen pangan, tetapi juga sebagai produsen, pengolah, dan pengelola pangan. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kelompok, KWT mampu meningkatkan kemandirian pangan dan ekonomi keluarga (4).

Dalam konteks **ketersediaan pangan**, KWT berperan dalam pengembangan pertanian skala kecil, pemanfaatan lahan pekarangan, serta diversifikasi produksi pangan lokal. Kegiatan seperti budidaya sayuran, umbi-umbian, tanaman pangan lokal, dan ternak rumah tangga berkontribusi terhadap peningkatan pasokan pangan yang beragam dan berkelanjutan. Peran ini sejalan dengan upaya penguatan pangan lokal dan pengurangan kerentanan pangan rumah tangga (5). KWT berperan melalui kegiatan budidaya tanaman pangan, hortikultura, tanaman obat, serta pemeliharaan ternak skala rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan secara optimal oleh anggota KWT mampu meningkatkan produksi pangan lokal dan mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari luar. Kegiatan ini mendukung penyediaan pangan yang beragam dan berkesinambungan bagi keluarga dan lingkungan sekitar (8).

Pada aspek **akses pangan**, KWT berfungsi sebagai sarana peningkatan pendapatan melalui pengembangan usaha produktif dan pengolahan hasil pertanian. Kegiatan pengolahan pangan berbasis hasil lokal memberikan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja bagi perempuan, serta memperkuat daya beli rumah tangga terhadap pangan. Dengan meningkatnya pendapatan, keluarga memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan yang cukup dan bergizi (4). KWT berkontribusi melalui pengembangan usaha tani dan usaha pengolahan hasil pertanian. Produk olahan pangan yang dihasilkan oleh KWT tidak hanya meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, tetapi juga membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga. Dengan meningkatnya pendapatan, kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan yang cukup dan berkualitas juga semakin baik (1).

Dalam aspek **pemanfaatan pangan**, KWT berperan sebagai agen perubahan dalam peningkatan pengetahuan gizi dan pola konsumsi sehat. Melalui penyuluhan dan praktik pengolahan pangan, anggota KWT didorong untuk menerapkan pola konsumsi yang beragam dan seimbang, serta memperhatikan keamanan dan mutu pangan. Peran ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan status gizi keluarga dan pencegahan masalah gizi, terutama pada ibu dan anak (3). KWT berperan dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran anggota mengenai konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). KWT sering menjadi sarana edukasi gizi, keamanan pangan, serta pengolahan pangan yang sehat dan higienis. Peran ini sangat penting dalam upaya perbaikan gizi keluarga, pencegahan stunting, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (8).

Selain itu, KWT memiliki peran sosial dan kelembagaan sebagai media pembelajaran, solidaritas, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan perdesaan. KWT menjadi sarana bagi perempuan untuk menyampaikan aspirasi, meningkatkan kapasitas diri, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pertanian dan pangan di tingkat lokal. Dengan demikian, KWT berperan sebagai penggerak ketahanan pangan yang berbasis keluarga, komunitas, dan kearifan lokal (6). KWT juga berfungsi sebagai mitra strategis pemerintah dalam pelaksanaan program ketahanan pangan, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan perdesaan. Melalui pendampingan dan penguatan kelembagaan KWT, pemerintah dapat lebih efektif menjangkau masyarakat dalam implementasi kebijakan pangan dan pertanian. Dengan demikian, KWT tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga, tetapi juga berperan dalam mendukung ketahanan pangan wilayah dan nasional (1).

## **B. Permasalahan Mitra**

Peningkatan kemampuan KWT menjadi suatu hal yang tidak terelakkan lagi, mengingat banyaknya peran KWT dalam ketahanan pangan. Ketersediaan narasumber dalam beragam pelatihan sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan para anggota asosiasi Kelompok Wanita Tani. Pendampingan juga dibutuhkan agar kegiatan setelah pelatihan tetap terpantau, terarah, dan bermanfaat. Beberapa hal ini lah yang menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh anggota asosiasi KWT. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra mendorong tim pengabdian masyarakat Universitas AKPRIND Indonesia yang beranggotakan lima personil, masing-masing tiga personil dari Program Studi Teknik Kimia dan dua personil dari Program Studi Statistik, menyusun kerangka pemecahan masalah terkait dengan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dan capaiannya agar dapat meningkatkan kemampuan para anggota asosiasi KWT di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, sekaligus dapat menumbuhkan usaha-usaha mikro kecil menengah di sektor ketahanan pangan.

### **C. Solusi yang Ditawarkan**

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh mitra mengenai ketersediaan narasumber dalam beragam pelatihan yang sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan para anggota asosiasi Kelompok Wanita Tani serta pendampingan pasca pelatihan agar kegiatan setelah pelatihan tetap terpantau, terarah, dan bermanfaat, maka dibuatkan serangkaian kegiatan dan capaiannya sebagai berikut:

1. Menyediakan pelatihan dan pengetahuan yang relevan kepada masyarakat dalam bidang ketahanan pangan, seperti: pembuatan pupuk cair, pembuatan kerupuk kedelai, pembuatan susu kedelai, dan pemanfaatan ampas kedelai menjadi stik ampas kedelai. Pelatihan difokuskan pada pengolahan kedelai, dikarenakan informasi dari mitra bahwa saat panen kedelai sudah dekat, dan biasanya harga kedelai local sangat jatuh dibandingkan kedelai impor. Hal ini menjadi pertimbangan khusus saat menyusun dan melaksanakan pelatihan yang dibutuhkan oleh mitra. Beragam pelatihan dilaksanakan dalam 4 (empat gelombang pelatihan). Diawali dari pelatihan pembuatan pupuk organik cair pada gelombang pertama, pembuatan kerupuk kedelai pada gelombang kedua, pembuatan susu kedelai pada gelombang ketiga, dan pengolahan ampas kedelai menjadi bahan bernilai ekonomis tinggi seperti kerupuk ampas kedelai pada gelombang keempat. Keterampilan teknis yang diperoleh dari pelatihan adalah mampu membuat pupuk cair, mampu kerupuk kedelai, mampu membuat susu kedelai, dan memanfaatkan ampas susu kedelai menjadi camilan bernilai ekonomis tinggi, seperti stik/kerupuk.
2. Meningkatkan ketrampilan dan kemampuan masyarakat dalam melakukan aktifitas tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, diantaranya praktek pembuatan beberapa produk pertanian dan pengolahan hasil pertanian. Capaian kegiatan ini adalah peserta dapat memanfaatkan bahan yang dianggap tidak bermanfaat (misal: ampas kedelai) menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi (camilan stik ampas kedelai).
3. Mendorong perubahan perilaku positif di kalangan masyarakat yang diawali dari para anggota kelompok Wanita tani akan pentingnya pertanian yang baik dengan praktek pemanfaatan limbah pertanian yang ada di lingkungan sekitar menjadi pupuk organik dalam rangka penghematan biaya produksi pertanian agar produk pertanian yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang lebih terjangkau dan peningkatan keuntungan petani serta terjaganya lingkungan yang bersih dari limbah.
4. Menciptakan dampak sosial yang signifikan dalam komunitas, seperti meningkatkan akses Pendidikan dan penguatan kemandirian ekonomi yang ditunjukkan oleh kemunculan UMKM-UMKM baru.
5. Membangun kemitraan yang kuat antara perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain untuk mencapai tujuan bersama dan melanjutkan pembangunan berkelanjutan.
6. Mendorong perilaku ramah lingkungan dan berkelanjutan di kalangan masyarakat, seperti memanfaatkan sampah atau limbah pertanian untuk dibuat Pupuk Organik.
7. Meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan memberikan dorongan mendirikan UMKM sebagai bentuk usaha yang memberikan keuntungan.
8. Meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif melalui forum diskusi secara daring maupun luring, seperti melalui grup whatsapp maupun grup sosial media lainnya atupun berdiskusi langsung dalam rapat-rapat maupun pertemuan pertemuan informal lainnya.

### **D. Target Luaran**

Luaran yang diterapkan untuk pengabdian masyarakat ini adalah tercapainya solusi yang ditawarkan kepada mitra yang dapat dipublikasikan di jurnal ataupun pertemuan-pertemuan ilmiah.

## **II. METODE PENGABDIAN**

Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah ceramah disertai tanya jawab dan praktek yang dibagi menjadi empat gelombang. Gelombang pertama adalah pelatihan pembuatan pupuk organik cair. Gelombang kedua pelatihan pembuatan kerupuk kedelai. Gelombang ketiga pembuatan susu kedelai dan gelombang keempat adalah pelatihan pengolahan ampas kedelai menjadi bahan bernilai ekonomis tinggi seperti kerupuk ampas kedelai.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada daftar 1:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Target dan Capaian Kegiatan Peningkatan Kemampuan Wanita Tani Dalam Rangka Kemandirian Pangan di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah

No	Target	Capaian
1	Menyediakan pelatihan dan pengetahuan yang relevan kepada masyarakat dalam bidang ketahanan pangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan Pembuatan Pestisida Alami, 12 September 2023, Narasumber: Sri Rahayu Gusmarwani, ST,MT</li> <li>2. Pelatihan Pembuatan susu kedelai, 18 Oktober2023, Narasumber: Sri Rahayu Gusmarwani, ST,MT</li> <li>3. Pelatihan Pengolahan Ampas Kedelai, Narasumber: Sri Rahayu Gusmarwani, ST,MT</li> <li>4. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Pengenalan Biosaka, 11 Desember 2023, Narasumber: Muhammad Anshar</li> </ol>
2	Meningkatkan ketrampilan dan kemampuan masyarakat dalam melakukan aktifitas tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, diantaranya praktek pembuatan beberapa produk pertanian dan pengolahan hasil pertanian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Praktek Pembuatan Susu kedelai, 18 Oktober2023, Narasumber: Sri Rahayu Gusmarwani, ST,MT</li> <li>2. Pelatihan Pengolahan Ampas Kedelai, Narasumber: Sri Rahayu Gusmarwani, ST,MT</li> </ol>
3	Mendorong perubahan perilaku positif di kalangan masyarakat yang diawali dari para anggota kelompok Wanita tani akan pentingnya pertanian yang baik dengan praktek pemanfaatan limbah pertanian yang ada di lingkungan sekitar menjadi pupuk organik dalam rangka penghematan biaya produksi pertanian agar produk pertanian yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang lebih terjangkau dan peningkatan keuntungan petani serta terjaganya lingkungan yang bersih dari limbah	Praktek pembuatan pupuk organik dalam Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Pengenalan Biosaka, 11 Desember 2023, Narasumber: Muhammad Anshar
4	Menciptakan dampak sosial yang signifikan dalam komunitas, seperti meningkatkan akses Pendidikan dan penguatan kemandirian ekonomi yang ditunjukkan oleh kemunculan UMKM-UMKM baru	3 UMKM baru yang muncul, yaitu UMKM sabun mandi organik, UMKM susu kedelai, UMKM kerupuk kedelai
5	Membangun kemitraan yang kuat antara perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain untuk mencapai tujuan bersama dan melanjutkan pembangunan berkelanjutan	MoU yang sudah ditandatangani antara ketua Tim Pengabdian Masyarakat dan Ketua asosiasi KWT
6	Mendorong perilaku ramah lingkungan dan berkelanjutan di kalangan masyarakat, seperti memanfaatkan sampah atau limbah pertanian untuk dibuat Pupuk Organik	Praktek Pembuatan Pupuk Organik dalam Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Pengenalan Biosaka, 11 Desember 2023, Narasumber: Muhammad Anshar
7	Meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan memberikan dorongan mendirikan UMKM sebagai bentuk usaha yang memberikan keuntungan	Terbentuknya 3 UMKM baru, yaitu: UMKM sabun mandi organik, UMKM susu kedelai, UMKM kerupuk kedelai
8	Meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif melalui forum diskusi secara daring maupun luring, seperti melalui grup whatsapp maupun grup sosial media lainnya atupun berdiskusi langsung dalam rapat-rapat maupun pertemuan pertemuan informal lainnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbentuk grup WA Asosiasi KWT kecamatan Gabus</li> <li>2. Diskusi maupun pelatihan yang rutin dilakukan sampai dengan saat ini (2025)</li> </ol>

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari tercapainya semua solusi yang ditawarkan kepada mitra sebagaimana terlihat pada daftar 1.



**Gambar 1.** Pelatihan Pembuatan Pestisida Alami



**Gambar 2.** Pelatihan Pembuatan Susu Kedelai



**Gambar 3.** Pelatihan Pengolahan Ampas Kedelai



**Gambar 4.** Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Pengenalan Biosaka

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan:

1. Peningkatan Kemampuan Wanita Tani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan maupun diskusi aktif melalui media social secara daring maupun luring, mengingat peran wanita tani yang sangat banyak dan penting dalam ketahanan pangan.
2. Perlu dilakukan kegiatan pelatihan maupun pendampingan terhadap pelaku UMKM terutama UMKM yang baru terbentuk agar dapat berjalan lancar, terpantau, dan bermanfaat.

Beberapa saran yang dapat disampaikan meliputi :

1. Pendampingan pada UMKM baru sebaiknya tetap dilakukan meskipun kegiatan pengabdian sudah selesai dilakukan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pelaku UMKM, agar UMKM dapat terus berlangsung dan bermnfaat.
2. Perlu dibentuk hubungan kerjasama antara perguruan tinggi sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengguna ilmu pengetahuan (*stake holder*), maupun komunitas masyarakat seperti kelompok Wanita tani, sehingga didapatkan *link and match* diantara pihak terkait. Informasi terkini di masyarakat akan di dapat pihak perguruan tinggi sedangkan pihak pengguna akan mendapatkan pengetahuan terkini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teknologi yang dibutuhkan. Kegiatan semacam ini sebaiknya dilakukan secara terus menerus.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada:

1. Universitas AKPRIND Indonesia yang telah memberikan dana untuk kegiatan pengabdian ini.
2. Asosiasi Kelompok Wanita Tani Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Ketahanan Pangan. 2020. Kebijakan dan Strategi Ketahanan Pangan Nasional. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- [2] Gusmarwani S.R. Pengenalan Peran Teknik Kimia Dalam Aplikasi Keamanan Pangan (Food Safety) Di Dusun Pelem Wulung Banguntapan Kabupaten Bantul. Jurnal Gaung Informatika. 2016; 9(2):
- [3] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Peran Perempuan Dalam Pembangunan Perdesaan. Jakarta. 2016.
- [4] Mardikanto, T. Konsep pemberdayaan Masyarakat. Surakarta: UNS Press. 2010.
- [5] Mosher A.T. Getting Agriculture Moving. New York: Praeager Publisher. 1987.
- [6] Soekartawi. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- [7] Sugiyati E.A. Mengungkap Keberhasilan Kerupuk Kedelai Bapak Mukhlisin. [skripsi]. Semarang: Universitas Semarang. 2022.
- [8] Suryana A. Ketahanan Pangan: Konsep, Dinamika, dan Strategi. Jakarta: IAARD Press. 2014.